

Dampak Penerapan Jalur Sutra Tiongkok Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia

Bagus Dirgantoro¹, Veri Arinal², dan Refi Nabillah Royadi³

¹ Program Studi Manajemen, Universitas Tangerang Raya, Indonesia

² Program Studi Sistem Informasi, ST Ilmu Komputer Cipta Karya Informatika, Indonesia

³ Program Studi Bisnis Digital, Insitut Teknologi dan Bisnis Bina Sarana Global, Indonesia

Email: ¹ bgsdirgantoro@gmail.com, ² veri.arinal@gmail.com, ³ nabillahrefi@gmail.com

Abstrak - Jalur Sutra Tiongkok atau One Belt One Road (OBOR) adalah inisiatif ekonomi global dari pemerintah Tiongkok untuk memperluas konektivitas ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak OBOR terhadap perdagangan internasional antara Indonesia dan negara-negara di Asia, Eropa, dan Afrika melalui jaringan infrastruktur. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OBOR memperkuat kerja sama keuangan, meningkatkan konektivitas jalan dan infrastruktur, mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang, dan mengurangi kesenjangan ekonomi antar daerah di Tiongkok. Bagi perdagangan internasional dengan Indonesia, OBOR berdampak positif dengan peningkatan volume perdagangan, diversifikasi pasar ekspor, peningkatan investasi asing langsung, dan peningkatan konektivitas infrastruktur. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan berharga bagi pengambil keputusan ekonomi, perencana pembangunan, dan pelaku industri untuk memanfaatkan peluang dari inisiatif OBOR.

Kata Kunci - Jalur Sutra Tiongkok, perdagangan internasional, Indonesia, dampak ekonomi.

Abstract - China's Silk Road or One Belt One Road (OBOR) is a global economic initiative from the Chinese government to expand economic connectivity. This research aims to determine the impact of OBOR on international trade between Indonesia and countries in Asia, Europe, and Africa through infrastructure networks. The approach used is descriptive qualitative. The research results show that OBOR strengthens financial cooperation, improves road and infrastructure connectivity, supports long-term economic growth, and reduces economic disparities between regions in China. For international trade with Indonesia, OBOR has a positive impact by increasing trade volume, diversifying export markets, increasing foreign direct investment, and increasing infrastructure connectivity. It is hoped that the results of this research will provide valuable input for economic decision-makers, development planners, and industrial players to take advantage of the opportunities from the OBOR initiative.

Keywords - Chinese Silk Road, international trade, Indonesia, economic impact.

I. PENDAHULUAN

Pemerintah Tiongkok di bawah kepemimpinan Xi Jinping telah mengadopsi dan mempromosikan konsep “Jalur Sutra” dalam agenda kebijakan luar negerinya. Konsep Jalur Sutra mengacu pada jalur perdagangan dan kebudayaan yang telah ada sejak Dinasti Han pada abad ke-2 SM, menghubungkan Tiongkok dengan Asia Tengah, Asia Selatan, Eropa, dan Timur Tengah [1]. Dalam upaya menghidupkan kembali konsep tersebut, pemerintah Tiongkok memperkenalkan “One Belt, One Road” yang terdiri dari “New Silk Road Economic Belt” untuk meningkatkan hubungan ekonomi dengan Asia Tengah melalui peningkatan perdagangan. Selain itu, mereka juga mengembangkan “Jalur Sutra Maritim Abad 21” untuk memperkuat hubungan dengan Asia Selatan dan Asia Tenggara melalui keamanan perdagangan maritim [2].



Figure 1. Jalur Sutra Tiongkok Baru

Sejarah dan penamaan Jalur Sutra sendiri disebabkan karena komoditas terbesar perdagangan Tiongkok saat itu adalah sutera, sehingga lahirlah nama Jalur Sutra. Keberadaan Jalur Sutra tentunya sangat penting karena memberikan dampak yang sangat besar bagi sejarah peradaban dan perkembangan perdagangan internasional [3]. Saat itu perkembangan Jalur Sutra sangat penting karena sutera dianggap sebagai komoditas berharga yang dihargai seperti emas. Pasalnya, sutera di Tiongkok hanya bisa diperoleh dari pohon khusus yang tumbuh di Tiongkok. Namun seiring berjalannya waktu, dunia internasional mengetahui bahwa sutera berasal dari ulat sutera yang diam-diam dipanen oleh masyarakat Tiongkok. Kemudian Jalur Sutra ditutup oleh Kesultanan Utsmaniyah dan diubah fungsinya menjadi objek wisata yang beroperasi di sepanjang jalur tersebut [4].

Saat ini Tiongkok telah menjadi negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat terutama di bidang perdagangan. Kemajuan perdagangan ini menjadikan Tiongkok sebagai salah satu negara yang mulai diperhitungkan dalam hubungan internasional [5]. Pesatnya pertumbuhan perekonomian Tiongkok akhirnya menyebabkan pemerintah Tiongkok merancang berbagai kebijakan khususnya di bidang perdagangan [6]. Strategi terkini Tiongkok untuk kemajuan perdagangan dan pencapaian kepentingan domestik lainnya adalah melalui jalur Jalur Sutra baru [7].

Tiongkok telah melakukan banyak hal untuk mentransformasi Jalur Sutra melalui program OBOR (One Belt One Road). Keseriusan Tiongkok dalam mewujudkan Jalur Sutra Baru juga ditunjukkan melalui anggaran yang telah disiapkan Tiongkok yang cukup besar. [8] Mereka juga telah menyiapkan beberapa proyek dan kerjasama dengan negara-negara yang tergabung dalam Jalur Sutra Baru. Untuk mewujudkan program tersebut tentunya Tiongkok menjalin dan meningkatkan kerjasama dengan negara lain yaitu negara yang termasuk dalam Jalur Sutra [9].

Dalam konteks ini, Indonesia sebagai negara dengan posisi strategis di Asia Tenggara mempunyai potensi besar untuk memperoleh manfaat dari penerapan Jalur Sutra Tiongkok. Sebagai salah satu negara dengan perekonomian terbesar di kawasan, Indonesia mempunyai peluang untuk memperluas pasar ekspor dan meningkatkan aksesnya ke pasar internasional melalui hubungan yang lebih erat dengan Tiongkok dan negara-negara lain yang terhubung melalui Jalur Sutra [10].

Namun dampak penerapan Jalur Sutra Tiongkok terhadap perdagangan internasional Indonesia belum sepenuhnya dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan Jalur Sutra Tiongkok terhadap perdagangan internasional Indonesia secara keseluruhan. Penelitian ini akan menganalisis data perdagangan pasca pemberlakuan Jalur Sutra Tiongkok

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat dan tantangan yang muncul melalui penerapan Jalur Sutra Tiongkok bagi perdagangan internasional Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi para pengambil keputusan ekonomi dan perencana pembangunan dalam menyikapi dan memanfaatkan peluang yang ada.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatori, dimana penulis akan mencoba mereduksi data yang diperoleh, kemudian menarik kesimpulan dari data tersebut. Metode penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menganalisis data tekstual atau data sekunder, seperti buku, jurnal, surat kabar, media lain yang dianggap relevan dan menjelaskan rumusan masalah tersebut di atas [11]. Selain itu, untuk memperkuat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan

tersebut, penulis juga menggunakan data primer yang diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2013, Presiden Tiongkok Xi Jinping meluncurkan kebijakan luar negeri dan inisiatif ekonomi yang sangat ambisius yang dikenal sebagai “Silk Road Economic Belt” dan “Century Maritime Silk Road,” atau lebih dikenal dengan One Belt, One Road (OBOR).) atau Inisiatif Sabuk dan Jalan (BRI). Visi dari kebijakan OBOR ini adalah untuk menghubungkan wilayah perbatasan Tiongkok yang kurang berkembang dengan negara-negara tetangga Tiongkok melalui pembangunan infrastruktur yang kuat [12].

Bagi Tiongkok, OBOR memiliki beberapa tujuan strategis. Pertama, OBOR diharapkan dapat memperkuat kerjasama keuangan dengan negara-negara yang terlibat. Melalui investasi dan pinjaman, Tiongkok berharap dapat mendukung pembangunan infrastruktur dan proyek ekonomi di negara-negara yang terhubung melalui OBOR. Hal ini juga memberikan peluang bagi Tiongkok untuk memperluas pengaruh ekonominya di tingkat global.

Selain itu, OBOR juga bertujuan untuk meningkatkan konektivitas jalan dan infrastruktur antara Tiongkok dan negara mitra. Inisiatif ini mencakup pembangunan jaringan transportasi darat dan laut yang kuat, menghubungkan Tiongkok dengan Eropa Barat melalui Asia Tengah, serta memperkuat hubungan dengan Asia Selatan. Dengan meningkatnya aksesibilitas dan konektivitas, diharapkan perdagangan dan pertukaran ekonomi antara Tiongkok dan negara lain dapat meningkat. BRI juga membawa manfaat bagi negara mitra. Negara-negara yang terhubung melalui OBOR memiliki peluang untuk memperoleh investasi dan teknologi dari Tiongkok, serta mengembangkan infrastruktur mereka sendiri untuk meningkatkan konektivitas regional dan mendukung pertumbuhan ekonomi [13].

Ketika kebijakan OBOR selesai, kedua jalur perdagangan tersebut akan melintasi wilayah yang merupakan rumah bagi hampir dua pertiga penduduk dunia dan menghasilkan hampir sepertiga Produk Domestik Bruto dunia. Hal inilah yang dapat membantu pengembangan infrastruktur di negara-negara dengan perekonomian rendah yang berada di jalur sutra. One Belt, One Road bermaksud untuk memperkuat fasilitas perdagangan, dengan fokus pada penghapusan hambatan perdagangan dan mengambil langkah atau kebijakan untuk mengurangi biaya perdagangan dan investasi, termasuk memperkuat komunikasi kebijakan terkait kerja sama ekonomi [14].

Selain fokus pada tujuan internasional, kebijakan One Belt, One Road (OBOR) juga memiliki aspek domestik yang signifikan. Tiongkok percaya bahwa dengan membuka jalur perdagangan baru melalui kebijakan OBOR, mereka dapat mempertahankan pertumbuhan ekonomi jangka panjang di dalam negeri. Hal ini akan memberi Tiongkok dorongan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan di masa mendatang. Salah satu tujuan

domestik yang penting dari strategi OBOR adalah untuk mengatasi kesenjangan pertumbuhan ekonomi antar provinsi di Tiongkok. Beberapa provinsi, termasuk Beijing, mengalami ketimpangan pembangunan ekonomi. Melalui OBOR, Tiongkok berharap dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi yang lebih tertinggal dan membantu mengurangi kesenjangan ekonomi di seluruh negeri [15].

Strategi OBOR juga berfungsi sebagai platform bagi kebijakan luar negeri utama Presiden Xi Jinping yang mencakup tujuan-tujuan dalam negeri yang signifikan. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas pengaruh dan konektivitas ekonomi Tiongkok di tingkat global, namun juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Tiongkok secara keseluruhan.

Dalam konteks sejarah, strategi OBOR juga erat kaitannya dengan Jalur Sutra Maritim yang mempunyai sejarah panjang. Dalam mengembangkan OBOR, Tiongkok mengadopsi dan memodifikasi konsep Jalur Sutra kuno yang menghubungkan Tiongkok dengan Asia Tengah, Asia Selatan, Eropa, dan Timur Tengah. Dengan membangun rute perdagangan baru berdasarkan sejarah, Tiongkok berharap dapat memanfaatkan kekayaan warisan budaya dan perdagangannya untuk mencapai kemakmuran dan pertumbuhan ekonomi di masa depan.

Sepanjang jalur OBOR, karena komunitas ekspatriat di negaranya tumbuh di negara-negara yang rawan risiko. Tiongkok mulai membuka pangkalan militer luar negerinya di Djibouti pada tahun 2015, yang merupakan pusat jalur OBOR. Tiongkok juga mulai mempromosikan kemampuan teknologi, militer, dan penegakan hukumnya yang canggih kepada negara-negara yang tercakup dalam jalur OBOR dalam isu-isu terkait keamanan seperti strategi pemberantasan kejahatan, navigasi satelit, dan manajemen bencana. Kesimpulan dan Saran

Berisi ringkasan dan penegasan penulis mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Saran dapat berisi tindakan praktis, pengembangan teori baru dan penelitian lanjutan. Jika Kesimpulan dan Saran lebih dari satu, lebih baik dituliskan menggunakan poin-poin untuk memudahkan pembaca.

Pemerintah Tiongkok telah menyatakan bahwa prinsip utama kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) adalah kerja sama yang damai dan saling menguntungkan antar negara yang terlibat. BRI bertujuan untuk memperkuat konektivitas ekonomi dan perdagangan internasional dengan memberikan kesempatan bagi negara-negara anggota untuk saling mendukung dan memanfaatkan keuntungan bersama [16].

Hingga saat ini, 68 negara telah resmi bergabung dengan kebijakan OBOR, yang menunjukkan tingginya minat dan dukungan dari negara-negara di dunia. Salah satu negara yang sangat mendukung inisiatif "Belt and Road" adalah Indonesia. Melalui partisipasinya di BRI, Indonesia yakin hal ini akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan perdagangan internasional dan memperkuat konektivitas ekonomi dengan negara lain yang terlibat. Dampak dari keberadaan Jalur Sutra/OBOR

terhadap perdagangan internasional Indonesia dapat mencakup hal-hal sebagai berikut:

A. Peningkatan volume perdagangan

Jalur Sutra/OBOR membuka akses yang lebih mudah dan efisien bagi Indonesia untuk mengekspor produknya ke pasar internasional. Infrastruktur yang dikembangkan melalui OBOR, seperti jalur transportasi jalan raya, kereta api, pelabuhan dan fasilitas logistik, memudahkan arus barang dengan biaya logistik lebih rendah dan waktu pengiriman lebih cepat. Hal ini memungkinkan produsen Indonesia menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan volume eksportnya.

Selain itu, OBOR juga membuka peluang peningkatan impor Indonesia dari negara mitra dalam jaringan ini. Dengan infrastruktur yang lebih baik dan konektivitas yang ditingkatkan, Indonesia dapat memperluas pilihan sumber daya, bahan baku, komponen, dan produk dari berbagai pasar di sepanjang Jalur Sutra. Hal ini akan memperkuat basis pasokan industri dalam negeri dan memenuhi kebutuhan pasar yang semakin terdiversifikasi.

Peningkatan volume perdagangan akibat Jalur Sutra/OBOR dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi Indonesia. Pertumbuhan ekspor akan memberikan pendapatan yang lebih tinggi bagi produsen Indonesia, meningkatkan daya saing industri dalam negeri, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, peningkatan impor juga dapat memperluas pilihan konsumen dan lebih memenuhi kebutuhan dalam negeri.

B. Diversifikasi Pasar Ekspor

Melalui peningkatan konektivitas dan infrastruktur yang dikembangkan di bawah kerangka OBOR, Indonesia mempunyai peluang untuk memperluas pasar eksportnya ke negara-negara yang terlibat dalam jalur tersebut. Misalnya, Indonesia dapat memanfaatkan peningkatan konektivitas maritim melalui Jalur Sutra Maritim Abad 21 untuk meningkatkan ekspor produknya ke negara-negara di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Timur Tengah. Hal ini memungkinkan terjadinya diversifikasi pasar ekspor Indonesia dengan menjangkau wilayah-wilayah yang sebelumnya mungkin kurang dapat diakses.

Diversifikasi pasar ekspor memiliki manfaat penting bagi perekonomian Indonesia. Pertama, hal ini mengurangi ketergantungan pada pasar tertentu yang mungkin rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi atau politik. Dengan memperluas pasar ekspor ke berbagai negara yang terhubung melalui Jalur Sutra/OBOR, Indonesia dapat mengurangi risiko terkonsentrasi pada pasar tertentu.

Kedua, diversifikasi pasar ekspor dapat membuka peluang untuk mengoptimalkan keunggulan komparatif dan daya saing Indonesia di berbagai sektor. Setiap pasar memiliki kebutuhan dan preferensi yang berbeda, dan melalui diversifikasi pasar ekspor, Indonesia dapat menyesuaikan penawaran produk dan layanannya untuk memenuhi permintaan spesifik dari masing-masing pasar tersebut.

Selain itu, diversifikasi pasar ekspor juga membantu berkembangnya berbagai sektor perekonomian di Indonesia. Dengan meningkatkan ekspor ke pasar baru, Indonesia dapat mendorong tumbuhnya sektor-sektor yang belum memanfaatkan potensinya secara maksimal, seperti manufaktur, pertanian, pariwisata, dan produk kreatif. Hal ini dapat mendorong peningkatan investasi, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia.

C. Peningkatan Foreign Direct Investment (FDI)

Infrastruktur yang dikembangkan dan proyek-proyek yang dilaksanakan dalam kerangka Jalur Sutra/OBOR menciptakan peluang bagi investasi asing di Indonesia. Tiongkok, sebagai negara yang memimpin inisiatif ini, telah berkomitmen untuk menyediakan pendanaan dan dukungan keuangan untuk proyek-proyek di negara-negara yang terhubung melalui Jalur Sutra/OBOR. Dalam hal ini, Indonesia dapat menarik investasi asing dari perusahaan-perusahaan Tiongkok yang tertarik berpartisipasi dalam pembangunan infrastruktur dan sektor ekonomi terkait.

Peningkatan investasi asing langsung membawa manfaat yang signifikan bagi perekonomian Indonesia. Pertama, penanaman modal asing dapat meningkatkan produksi dan kapasitas teknologi dalam negeri, yang berpotensi meningkatkan daya saing dan produktivitas sektor industri Indonesia. Dengan investasi asing, Indonesia dapat menerima transfer teknologi, manajemen, dan pengetahuan yang berharga dari perusahaan asing yang beroperasi di negara tersebut.

Kedua, penanaman modal asing langsung juga menciptakan lapangan kerja baru dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam mengembangkan proyek dan bisnis di Indonesia, perusahaan asing akan mempekerjakan tenaga kerja lokal, memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Hal ini dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Selain itu, peningkatan investasi asing langsung dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sektor-sektor utama di Indonesia, seperti industri manufaktur, energi terbarukan, teknologi informasi dan komunikasi, pariwisata, dan sektor jasa lainnya. Dengan masuknya investasi asing, Indonesia dapat meningkatkan kemampuannya dalam memproduksi barang dan jasa yang lebih kompleks, meningkatkan nilai tambah, dan berkontribusi terhadap diversifikasi perekonomian negara.

D. Peningkatan Konektivitas Infrastruktur

Peningkatan konektivitas infrastruktur menjadi salah satu dampak signifikan keberadaan Jalur Sutra/OBOR terhadap perdagangan internasional Indonesia. Melalui inisiatif ini, Indonesia dapat memperoleh manfaat dari peningkatan pembangunan infrastruktur dan pengembangan jalur transportasi yang lebih efisien.

Dalam kerangka Jalur Sutra/OBOR, Tiongkok telah berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur yang mencakup jaringan transportasi darat, kereta api,

pelabuhan, dan fasilitas logistik di negara-negara yang terhubung. Peningkatan konektivitas ini akan mempercepat arus barang dan jasa antara Indonesia dan negara mitra dalam jaringan Jalur Sutra/OBOR.

Infrastruktur yang ditingkatkan akan memfasilitasi perdagangan internasional dengan cara-cara berikut. Pertama, pengembangan jaringan transportasi jalan raya dan kereta api yang efisien akan memungkinkan pergerakan barang lebih cepat dan lebih murah. Hal ini akan mengurangi biaya logistik dan mempercepat waktu pengiriman, sehingga meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional.

Kedua, pembangunan pelabuhan modern dan fasilitas logistik yang canggih akan meningkatkan kapasitas dan efisiensi penanganan kargo. Pelabuhan yang dilengkapi dengan fasilitas pelabuhan modern dan infrastruktur pendukungnya akan mampu mengatasi peningkatan volume perdagangan, mempercepat proses bongkar muat, dan meningkatkan konektivitas dengan pelabuhan internasional lainnya.

Selain itu, peningkatan konektivitas infrastruktur juga dapat membuka akses baru ke wilayah-wilayah di Indonesia yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan menghubungkan daerah-daerah terpencil atau kurang berkembang dengan jaringan infrastruktur yang lebih luas, perdagangan dan investasi dapat berjalan merata di seluruh Indonesia, sehingga membantu mengurangi kesenjangan regional dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Peningkatan konektivitas infrastruktur juga memberikan dampak positif lainnya, seperti peningkatan mobilitas manusia, pariwisata, dan pertukaran budaya antar negara. Dengan infrastruktur yang memadai, kunjungan wisatawan internasional ke Indonesia dapat meningkat sehingga membuka peluang bagi sektor pariwisata untuk tumbuh dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan.

IV. KESIMPULAN

Kebijakan Jalur Sutra Baru Tiongkok, juga dikenal sebagai kebijakan "Satu Sabuk, Satu Jalan", adalah kebijakan luar negeri suatu negara "yang telah meningkatkan kekuatan ekonominya. OBOR sendiri bertujuan untuk menghubungkan wilayah perbatasan Tiongkok yang kurang berkembang dengan negara tetangga Tiongkok. Selain berfokus pada tujuan internasional, kebijakan OBOR juga mempunyai fokus domestik yang signifikan. Potensi keuntungan dari OBOR dapat digunakan untuk memajukan kepentingan nasional Indonesia dalam perdagangan internasional. Dengan meningkatkan volume perdagangan, mendiversifikasi pasar ekspor, meningkatkan investasi asing langsung, dan meningkatkan konektivitas infrastruktur, Indonesia mempunyai peluang untuk memperluas pasar ekspor, menarik investasi, meningkatkan daya saing, dan menyebarkan pertumbuhan ekonomi ke seluruh kawasan. Namun, dalam menghadapi dampak-dampak tersebut, penting bagi Indonesia untuk mengelola kebijakan yang berkelanjutan, mengatasi tantangan yang mungkin timbul, dan memanfaatkan peluang dengan bijak untuk

memastikan manfaat jangka panjang bagi pertumbuhan dan kesejahteraan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. D. Yakti and I. G. W. Wicaksana, *BELT AND ROAD INITIATIVE: Eskalasi Rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok*. Airlangga University Press, 2022.
- [2] Sutrisno;Meirinaldi, “Indonesia dan Rivalitas Amerika Serikat dengan China di Kawasan Asia Pasific,” *J. Ekon.*, vol. 22, no. 3, pp. 201–217, 2020.
- [3] I. Rustam, “Strategi Maritime Silk Road China dan dampaknya pada Keamanan Maritim Indonesia,” *Indones. J. Peace Secur. Stud.*, vol. 2, no. 2, pp. 31–50, 2020, doi: 10.29303/ijpss.v2i2.44.
- [4] M. M. Al Hasyim, “Upaya Tiongkok untuk Menghidupkan Kembali Jalur Sutra dalam Perspektif Balance of Power,” *J. ICMES*, vol. 4, no. 1, pp. 64–84, 2020, doi: 10.35748/jurnalicmes.v4i1.71.
- [5] Y. Suharman and S. Pramono, “Strategi Kebangkitan Ekonomi Tiongkok dan Pendekatan Long Cycle Transisi Kekuasaan Politik Dunia,” *Spektrum*, vol. 18, no. 1, pp. 1–20, 2021.
- [6] A. A. Zubaidah and R. Herningtyas, “Conciliator Vs Bloc Leader : Perbandingan Kebijakan Barack Obama & Donald Trump Dalam Merespon Pertumbuhan Ekonomi China,” *J. Ilm. Widya Sosiopolitika*, vol. 3, no. 2, p. 127, 2021, doi: 10.24843/jiwsp.2021.v03.i02.p05.
- [7] M. Widjaja, “Ekonomi Politik Inisiatif One Belt One Road Tiongkok [One Belt One Road As China’S Political Economic Initiative],” *Verit. J. Ilm. Hub. Int. (International Relations Journal)*, vol. 11, no. 21, p. 5, 2020, doi: 10.19166/verity.v11i21.2448.
- [8] D. F. Moenardy *et al.*, “Budaya Sebagai Kekuatan Perdagangan Internasional Masyarakat Asia Dwi Fauziansyah Moenardy 1 , Achmad Alfaron Alamsyah 2,” vol. 3288, pp. 34–42, 2023, doi: 10.33197/jpi.v1i1.1085.
- [9] R. Niken Wilantari and S. Bawono, “Tantangan Dominasi Amerika Serikat oleh Tiongkok dalam Perang Dagang,” *J. Manaj. Jayanegara*, vol. 13, no. 1, pp. 32–36, 2021, doi: 10.52956/jmj.v13i1.30.
- [10] A. R. C. Muis, *Sustainable Competitive Advantage Ekonomi Kreatif Indonesia dalam Dinamika Perdagangan Internasional*. Deepublish, 2019.
- [11] N. Harahap, *Penelitian kualitatif*. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- [12] N. Foo, H. H. Lean, and R. Salim, “The impact of China’s one belt one road initiative on international trade in the ASEAN region,” *North Am. J. Econ. Financ.*, vol. 54, p. 101089, 2020, doi: <https://doi.org/10.1016/j.najef.2019.101089>.
- [13] L. Adam, “Optimalisasi Manfaat One Belt, One Road Initiative bagi Indonesia,” *Kajian*, vol. 22, no. 3, pp. 181–193, 2017.
- [14] F. N. M. Harahap, “Analisis Potensial Tiongkok Untuk Menjadi Negara Hegemon di Kawasan Asia Timur Melalui Strategi,” *J. Int. Relations*, vol. 172, pp. 164–172, 2020.
- [15] K. U. Tarigan, “Implikasi Penerapan Sistem One Belt One Road (Jalur Sutra Tiongkok) terhadap Perdagangan Internasional di Indonesia,” 2018.
- [16] R. Sari, ““Prospek Jalan Sutra Modern Bagi Perekonomian Indonesia.”” *Majalah Info Singkat: Ekonomi dan Kebijakan Publik IX*, pp. 14–15, 2017.